

PENGARUH PDRB SEKTOR BASIS TERHADAP PENYERAPAN TENAGA KERJA DI KOTA SURABAYA

¹Melinda Reta Erlysiana, ² Riko Setya Wijaya

Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur
[1melindareta13@gmail.com](mailto:melindareta13@gmail.com) , [2setyawijaya.ep@upnjatim.ac.id](mailto:setyawijaya.ep@upnjatim.ac.id)

ABSTRACT

Surabaya City is one of the cities in East Java with high economic growth and a city that has eight potential sectors based on the results of the Location Quotient (LQ) analysis, namely the Water Supply, Waste Management, Waste and Recycling Sector; Wholesale and Retail Trade Sector and Car and Motorcycle Repair; Transportation and Warehousing Sector; Accommodation and Food and Beverage Provision Sector; Information and Communication Sector; Financial Services and Insurance Sector; Real Estate Sector; and Corporate Services Sector. Based on these findings, it can be concluded that these sectors are the main drivers of economic growth and have the potential to make a significant contribution to labor absorption in Surabaya City. This type of research uses quantitative research with a descriptive approach in order to clearly determine the development of GRDP, the Base Sector on Labor Absorption in Surabaya City in the period 2015 - 2024. This study focuses on GRDP, analysis of the base sector and labor absorption. With the existence of positive sectors and supporting labor absorption, there is also one sector that does not affect labor absorption, namely the financial and insurance sector.

Keywords: GRDP, Base Sector, Labor Absorption

ABSTRAK

Kota Surabaya merupakan salah satu kota di Jawa Timur dengan pertumbuhan perekonomian yang tinggi dan kota yang memiliki delapan sektor potensial berdasarkan hasil analisis Location Quotient (LQ), yaitu Sektor Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang; Sektor Perdagangan Besar dan Eceran Serta Reparasi Mobil Dan Sepeda Motor; Sektor Transportasi dan Pergudangan; Sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum; Sektor Informasi dan Komunikasi; Sektor Jasa Keuangan dan Asuransi; Sektor Real Estate; serta Sektor Jasa Perusahaan. Berdasarkan temuan ini, dapat disimpulkan bahwa sektor-sektor tersebut menjadi pendorong utama pertumbuhan ekonomi dan berpotensi memberikan kontribusi signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Kota Surabaya. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif guna untuk mengetahui secara jelas perkembangan PDRB, Sektor Basis terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Kota Surabaya pada kurun waktu 2015 – 2024. Penelitian ini berfokus pada PDRB, analisis sektor basis dan penyerapan tenaga kerja. Dengan adanya sektor positif dan mendukung penyerapan tenaga kerja tersebut, terdapat juga salah satu sektor yang tidak berpengaruh dalam penyerapan tenaga kerja yaitu sektor keuangan dan asuransi.

Kata Kunci : PDRB, Sektor Basis, Penyerapan Tenaga Kerja

PENDAHULUAN

Sebuah wilayah dianggap berhasil dalam pelaksanaan pembangunan jika pertumbuhan ekonomi masyarakatnya tinggi. Semakin tinggi pendapatan per kapita, semakin baik pula pencapaian pembangunan di wilayah tersebut. Dalam sektor ekonomi, terdapat dua kategori utama, yaitu sektor basis dan sektor non-basis. Menurut (Triartmawati, Juliprijanto, & Destiningsih, 2020), sektor basis adalah sektor ekonomi yang mampu memenuhi kebutuhan pasar tidak hanya di wilayahnya sendiri, tetapi juga di daerah lain. Sebaliknya, sektor non-basis merujuk pada sektor yang hanya dapat memenuhi permintaan pasar di daerahnya sendiri, tanpa mampu memenuhi kebutuhan di luar wilayah tersebut.

Sebagai pusat ekonomi terbesar di Jawa Timur, Kota Surabaya memiliki struktur perekonomian yang didominasi oleh sektor basis yang beragam. Dengan peranannya sebagai pusat perdagangan, industri, dan jasa, Surabaya menjadi motor penggerak ekonomi regional yang menopang aktivitas ekonomi di sekitarnya. Keberadaan pelabuhan utama, kawasan industri, serta pusat bisnis dan perdagangan menjadikan kota ini sebagai salah satu kontributor terbesar terhadap PDRB Jawa Timur. Kombinasi sektor-sektor produktif yang kuat menjadikan Surabaya tidak hanya sebagai pusat distribusi barang dan jasa, tetapi juga sebagai daerah dengan potensi penyerapan tenaga kerja yang tinggi.

Meningkatnya PDRB sektor basis tidak lepas dari upaya pemerintah setempat dalam mendorong pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan. Salah satu indikator keberhasilan pemerintah dapat dilihat dari kemampuannya dalam menciptakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat setempat. Dengan fokus pada pengembangan sektor basis, diharapkan dapat terbuka lebih banyak peluang kerja yang mampu menyerap tenaga kerja lokal, sehingga mendorong peningkatan kesejahteraan masyarakat. Tingginya pasokan tenaga kerja yang tidak diimbangi dengan penyerapan tenaga kerja yang memadai tetap menjadi tantangan besar dalam pembangunan ekonomi, terutama di negara berkembang. Hal ini dapat menyebabkan pengangguran, ketimpangan sosial, dan pertumbuhan ekonomi yang tidak inklusif (World Bank, 2023).

Hal ini juga mengindikasikan peningkatan peluang kerja serta daya tarik kota ini sebagai pusat ekonomi regional. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dilihat bahwa peningkatan ketenagakerjaan merupakan jembatan utama yang menghubungkan pertumbuhan ekonomi dan peningkatan kapabilitas manusia. Dalam teori ekonomi disebutkan bahwa jika pertumbuhan ekonomi meningkat, hal tersebut menunjukkan bahwa semakin banyak output nasional yang akan menciptakan lapangan kerja, sehingga seharusnya dapat mengurangi pengangguran. Peningkatan jumlah tenaga kerja juga akan dapat meningkatkan pendapatan per kapita, dan hal ini tentu harus didukung dengan teknologi yang modern serta kreativitas dan inovasi dari sumber daya manusia itu sendiri, sehingga dapat memberikan hasil yang positif antara pertumbuhan ekonomi dengan tingkat penyerapan tenaga kerja di Kota Surabaya. Berdasarkan penjelasan di atas maka peneliti tertarik untuk mengkaji masalah mengenai "Pengaruh Pdrb Sektor Basis Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Kota Surabaya".

LANDASAN TEORI

2.1 Landasan Teori

1. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Menurut (Bank Indonesia, 2014) PDRB merupakan suatu indikator penting dalam pertumbuhan ekonomi pada suatu wilayah tertentu dan dalam suatu periode tertentu (setahun) yang dihasilkan oleh seluruh kegiatan ekonomi dalam suatu negara atau suatu daerah, terdapat dua cara dalam penyajian PDRB, yaitu atas dasar harga berlaku dan atas dasar harga konstan.

a. PDRB atas Dasar Harga Berlaku

PDRB atas Dasar Harga Berlaku merupakan nilai PDRB yang menggunakan harga pada tahun berjalan dan digunakan untuk mengetahui sumber daya ekonomi dan struktur daerah ekonomi suatu daerah.

b. PDRB atas Dasar Harga Konstan

PDRB atas Dasar Harga Konstan merupakan nilai PDRB yang menggunakan harga barang yang berlaku pada satu tahun tertentu sebagai tahun dasar dan digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi secara riil dari tahun ke tahun.

2. Sektor Basis

Sektor ekonomi basis adalah kegiatan ekonomi yang hanya dapat memenuhi kebutuhan pasar di daerahnya sendiri. Sektor basis, yang juga dikenal sebagai sektor unggulan, dapat dikategorikan sebagai sektor unggulan jika sektor tersebut di suatu wilayah mampu bersaing dengan sektor serupa yang dihasilkan oleh wilayah lain di pasar nasional atau domestik (Ridwan & Saprudin, 2024).

3. Penyerapan Tenaga Kerja

Menurut (Todaro, 2003) penyerapan tenaga kerja merupakan jumlah tertentu dari tenaga kerja yang digunakan dalam suatu unit usaha tertentu atau dengan kata lain penyerapan tenaga kerja adalah jumlah tenaga kerja yang bekerja dalam satu unit usaha.

2.2 Hubungan Antar Variabel

1. Hubungan PDRB Sektor Basis Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja

Pertumbuhan sektor basis memiliki keterkaitan langsung dengan peningkatan daya serap tenaga kerja, sebagaimana ditunjukkan oleh berbagai penelitian terdahulu. Studi yang dilakukan oleh (Sagita, Imaningsih, & Wijaya, 2024) menunjukkan bahwa sektor basis secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja

2.3 Hipotesis

Berdasarkan permasalahan yang ada dalam penelitian ini, melihat dari latar belakang, hasil penelitian terdahulu dan juga landasan teori yang telah dijelaskan seperti diatas. Maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

1. Diduga sektor Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang, Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor, Transportasi dan Pergudangan, Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum, Informasi dan Komunikasi, Jasa Keuangan dan Asuransi, Real Estate dan Jasa Perusahaan merupakan sektor basis di Kota Surabaya.
2. Diduga terdapat pengaruh antara PDRB Sektor Basis terhadap penyerapan tenaga kerja di Kota Surabaya.

METODOLOGI

3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif guna untuk mengetahui secara jelas perkembangan PDRB Sektor Basis terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Kota Surabaya pada kurun waktu 2015 - 2024.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kota Surabaya. Waktu penelitian ini dilakukan berdasarkan pengumpulan data melalui Badan Pusat Statistik sampai dengan tahap penulisan. Periode waktu yang diambil dalam penelitian ini yaitu dengan pencarian data dari tahun 2015 – 2024.

3.3 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel Penelitian

Definisi Operasional adalah konsep yang akan dioperasionalkan pada suatu penelitian dalam bentuk variabel, baik berdasarkan teori maupun data secara empiris dengan tujuan untuk menjelaskan dan menerangkan beberapa variabel, baik variabel terikat (*Dependent Variable*), dan variabel bebas (*Independent Variable*)

1. Variabel Dependen

Pada penelitian ini menggunakan variabel dependen, dimana variabel ini dipengaruhi oleh variabel independen.

a. Tenaga kerja

Penyerapan Tenaga Kerja merupakan penduduk yang mampu bekerja dalam usia kerja (15-64 tahun) yang terjadi dari orang yang mencari kerja, punya pekerjaan namun sementara tidak bekerja atau menganggur. Dalam Penelitian ini menggunakan data dari Badan Pusat Statistik Kota Surabaya tahun 2015 - 2024 dinyatakan dalam satuan ribu jiwa.

2. Variabel Independen

Variabel independen merupakan variabel yang akan mempengaruhi variabel dependen. Variabel PDRB sektor basis menggunakan data dari Badan Pusat Statistik dengan satuan juta rupiah

a. Sektor Basis (X)

Sektor basis merujuk pada aktivitas penjualan barang dan jasa yang dilakukan di luar wilayah atau daerah tersebut, yang tentunya akan meningkatkan pendapatan bagi daerah terkait. Data untuk variabel ini diambil dari situs web Badan Pusat Statistik selama periode

2015 hingga 2024, dengan pengukuran yang berasal dari perhitungan *Location Quotient* (LQ).

3.4 Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi yang diteliti dalam penelitian kuantitatif ini adalah PDRB Sektor Basis terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Kota Surabaya pada Tahun 2015 – 2024.

2. Sampel

Sampel dalam penelitian ini menggunakan data tahunan yang terukur secara waktu (*time series*) mulai tahun 2015 - 2024 yang terdiri dari PDRB Sektor Basis dan Penyerapan Tenaga Kerja di Kota Surabaya yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Kota Surabaya.

3.5 Sumber Data Penelitian

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sumber data sekunder yaitu data statistik yang didapat dari data eksternal yaitu data yang diperoleh dari BPS (Badan Pusat Statistik).

3.6 Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis regresi linear Untuk menganalisis pengaruh yang telah disebutkan dalam hipotesis diatas, menggunakan metode *Location Quotient* (LQ) dan analisis regresi linier berganda dengan asumsi BLUE (*Best Linier Unbiased Estimate*). Untuk mengetahui apakah model regresi yang digunakan dapat memenuhi kriteria BLUE maka perlu dilakukan pengujian yaitu Uji Multikolinieritas, Uji Heterokedastisitas, dan Uji Autokorelasi. Analisis dilakukan dengan bantuan *software IBM SPSS Statistics 25*.

1. *Location Quotient* (LQ)

Untuk mengidentifikasi sektor-sektor ekonomi yang potensial, digunakan koefisien *Location Quotient* (LQ). Nilai LQ berfungsi sebagai indikator awal untuk menilai apakah suatu sektor ekonomi memiliki keunggulan atau tidak. *Location Quotient* (LQ) ,dapat diformulasikan yaitu sebagai berikut:

$$LQ = \frac{\frac{VA_{ji}}{VA_{ii}}}{\frac{PDRB_j}{PDRB_i}}$$

Keterangan:

- LQ = *Location Quotient* daerah
VA_{ji} = Jumlah PDRB sektor Kabupaten / Kota
VA_{ii} = Jumlah PDRB sektor Provinsi
PDRB_j = Jumlah PDRB Total Kabupaten / Kota
PDRB_i = Jumlah PDRB total Provinsi

Apabila koefisien LQ suatu sektor ekonomi bernilai >1, maka merupakan indikasi awal bahwa suatu daerah mempunyai posisi surplus pada sektor ekonomi yang diamati tersebut. Sebaliknya, bila <1, maka hal ini merupakan indikasi awal bahwa daerah tersebut mempunyai posisi defisit pada sektor yang diamati. Apabila koefisien LQ suatu sektor ekonomi bernilai :

- Nilai LQ > 1, maka sektor I di Kota Surabaya berpengaruh lebih besar di sehingga produk sektor I dapat dieskpor ke daerah lain.
- Nilai LQ <1, maka sektor I di Kota Surabaya mempunyai pengaruh lebih kecil dibandingkan pengaruh sektor lainnya.
- Nilai LQ = 1, maka produk yang dihasilkan sektor I di Kota Surabaya habis dikonsumsi oleh masyarakatnya sendiri

2. Uji Asumsi Klasik

Persamaan regresi harus bersifat BLUE artinya pengambilan melalui uji F dan uji t tidak boleh bias. Jika syarat asumsi klasik dapat terpenuhi maka akan menghasilkan estimasi yang sesuai *Best Linear Unbiased Estimator* (BLUE), yang berarti model regresi dapat digunakan sebagai alat estimasi penelitian (Ghozali, 2018). Uji Asumsi ini terdiri atas tiga (3) macam, yaitu :

A. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antar kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Uji autokorelasi dapat dilakukan dengan menggunakan uji Run Test. Uji Run Test adalah bagian dari pengujian nonparametrik yang digunakan untuk menguji apakah terdapat korelasi yang tinggi di antara residual. Jika nilai signifikansi melebihi 0,05, maka data dianggap tidak mengalami autokorelasi.

B. Uji Multikolinearitas

Menurut (Ghozali, 2018) pada pengujian multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen atau variabel bebas. Efek dari multikolinearitas ini adalah menyebabkan tingginya variabel pada sampel. Hal tersebut berarti standar error besar, akibatnya ketika koefisien diuji, t -hitung akan bernilai kecil dari t -tabel. Hal ini menunjukkan tidak adanya hubungan linear antara variabel independen yang dipengaruhi dengan variabel dependen. Terdapat dua metode dalam mengetahui gejala dalam multikolinearitas yaitu dengan VIF dan Tolerance. Yang menjadi pedoman yaitu apabila hasil daripada $VIF < 10.00$ dan hasil tolerance > 0.1 maka ketika syarat tersebut terpenuhi bisa disimpulkan tidak ada gejala multikolinearitas.

C. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas artinya variabel independen adalah tidak konstan (berbeda) untuk setiap nilai tertentu variabel-variabel independen. Uji heteroskedastisitas dengan menggunakan uji *Rank Spearman*, yaitu dengan cara mengambil nilai mutlak dengan mengasumsikan bahwa koefisien rank korelasi adalah nol. Uji ini bertujuan untuk melakukan uji apakah pada sebuah model regresi terjadi ketidaknyamanan varian dari residual dalam satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Apabila varian berbeda, disebut heteroskedastisitas. Syarat tidak adanya gejala heteroskedastisitas pada uji ini adalah apabila variabel independen secara statistik ($> 0,05$) yang berarti variabel tidak mengandung gejala heteroskedastisitas (Ghozali, 2018).

3. Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi merupakan suatu nilai yang memberikan gambaran seberapa besar persentase hubungan variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil menunjukkan bahwa kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas (Ghozali, 2018).

4. Analisis Regresi Berganda

Regresi linier Berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh antara variabel independen terhadap dependen (Ghozali, 2018). Rumus dari regresi linier sederhana dituliskan dalam bentuk persamaan sebagai berikut :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 \cdot X_1 + e_i$$

Keterangan :

Y = Variabel Dependen

β_0 = Konstanta

β_1 = Koefisien Regresi

X_1 = Variabel Independen

e = Variabel Pengganggu (Ghozali, 2018)

5. Uji Hipotesis

1. Uji F

Uji F digunakan untuk memastikan bahwa model yang dipilih layak atau tidak untuk menginterpretasikan pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat. Uji ini sangat penting karena jika tidak lolos uji F maka hasil uji t tidak relevan. Keputusannya adalah :

- a. Jika hasil perhitungan $F_{hitung} \geq F_{tabel}$ maka H_0 ditolak atau jika tingkat signifikansi < 0.05 . Maka model regresi layak untuk digunakan.
- b. Jika hasil perhitungan $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka H_0 diterima atau jika tingkat signifikansi > 0.05 . Maka model regresi tidak layak untuk digunakan.

2. Uji t

Tujuan dari uji T yaitu agar dapat melihat bagaimana variabel independen dapat berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen pada $\alpha = 5\%$. Dengan adanya pengujian ini maka dapat diketahui hipotesis dapat diterima atau ditolak. Menurut (Ghozali, 2018) kriteria dalam pengujian hipotesis ini antara lain :

- a. Jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$, maka variabel independen secara individual berpengaruh terhadap variabel dependen (H_0 ditolak).
- b. Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka variabel independen secara individual tidak berpengaruh terhadap variabel dependen (H_0 diterima)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Analisis *Location Quotient* (LQ)

Location Quotient (LQ) adalah metode yang digunakan untuk mengklasifikasikan sektor ekonomi menjadi dua kategori, yaitu sektor basis dan sektor non-basis. Berikut ini adalah hasil perhitungan *Location Quotient* (LQ) di Kota Surabaya untuk periode 2015 hingga 2024.

Tabel 1 Hasil Perhitungan *Location Quotient*

Lapangan Usaha	Rata - Rata	Ket
Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	0,022	NB
Pertambangan dan Penggalian	0,001	NB
Industri Pengolahan	0,640	NB
Pengadaan Listrik dan Gas	0,823	NB
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah	1,543	B
Konstruksi	0,915	NB
Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi	1,509	B
Transportasi dan Pergudangan	1,687	B
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	2,727	B
Informasi dan Komunikasi	1,130	B
Jasa Keuangan dan Asuransi	1,861	B
Real Estate	1,513	B
Jasa Perusahaan	2,915	B
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	0,559	NB
Jasa Pendidikan	0,876	NB
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0,968	B
Jasa Lainnya	0,983	NB

Sumber: Badan Pusat Statistik (2025)

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa sektor-sektor yang merupakan sektor basis ($LQ > 1$) untuk Kota Surabaya pada periode 2015 - 2024 adalah sebagai berikut:

1. Sektor Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang

Sektor Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang di Kota Surabaya menunjukkan nilai *Location Quotient* (LQ) yang stabil dan berada di atas 1 selama periode 2015 hingga 2024, dengan rata-rata LQ sebesar 1,543.

2. Sektor Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor

Sektor Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor di Kota Surabaya menunjukkan nilai Location Quotient (LQ) yang konsisten di atas 1 selama periode 2015 hingga 2024, dengan rata-rata LQ sebesar 1,509.

3. Sektor Transportasi dan Pergudangan

Sektor Transportasi dan Pergudangan di Kota Surabaya menunjukkan nilai Location Quotient (LQ) yang stabil dan berada di atas 1 selama periode 2015 hingga 2024, dengan rata-rata LQ sebesar 1,687.

4. Sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum

Sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum di Kota Surabaya menunjukkan nilai Location Quotient (LQ) yang sangat tinggi dan konsisten di atas 1 selama periode 2015 hingga 2024, dengan rata-rata LQ sebesar 2,727.

5. Sektor Komunikasi dan Informasi

Sektor Informasi dan Komunikasi di Kota Surabaya menunjukkan nilai Location Quotient (LQ) yang berada di atas 1 selama periode 2015 hingga 2024, dengan rata-rata LQ sebesar 1,130.

6. Sektor Jasa Keuangan dan Asuransi

Sektor Jasa Keuangan dan Asuransi di Kota Surabaya menunjukkan nilai Location Quotient (LQ) yang stabil dan berada di atas 1 selama periode 2015 hingga 2024, dengan rata-rata LQ sekitar 1,200.

7. Sektor Real Estate

Sektor Real Estate di Kota Surabaya menunjukkan nilai Location Quotient (LQ) yang berada di atas 1 selama periode 2015 hingga 2024, dengan rata-rata LQ sekitar 1,250.

8. Sektor Jasa Perusahaan

Sektor Jasa Perusahaan di Kota Surabaya menunjukkan nilai Location Quotient (LQ) yang berada di atas 1 selama periode 2015 hingga 2024, dengan rata-rata LQ sekitar 1,200.

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dalam analisis regresi bertujuan untuk mengidentifikasi adanya hubungan antara variabel independent.

Tabel 2 Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	Ketentuan	VIF	Ketentuan
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah	0,236	> 0,1	4,235	< 10,00
Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi	0,301		3,323	
Transportasi dan Pergudangan	0,285		3,509	
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	0,148		6,758	
Informasi dan Komunikasi	0,182		5,495	
Jasa Keuangan dan Asuransi	0,215		4,653	
Real Estate	0,267		3,744	
Jasa Perusahaan	0,173		5,780	

Sumber: Lampiran

Berdasarkan tabel di atas, nilai tolerance dan nilai VIF untuk variabel sektor basis berada di atas 0,1 dan di bawah 10,00. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinearitas dalam model regresi.

b. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji apakah terdapat ketidaksamaan varian dalam model regresi antara satu penelitian dengan penelitian lainnya.

Tabel 3 Uji Heteroskedastisitas

Model		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	- 49925.428			-4.435	.141
		221430.684				
	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	.390	.088	19.052	4.430	.141
	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	.001	.000	5.225	2.799	.218
	Transportasi dan Pergudangan	.004	.001	11.033	5.268	.119
	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	-.007	.002	-37.257	-4.014	.155
	Informasi dan Komunikasi	-.012	.002	-41.472	-4.705	.133
	Jasa Keuangan dan Asuransi	.007	.002	7.824	3.489	.178
	Real Estate	.006	.002	4.975	3.389	.183
	Jasa Perusahaan	.041	.011	30.828	3.766	.165

a. Dependent Variable: abs_res

Sumber: Lampiran

Berdasarkan tabel 4.6, hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai signifikansi untuk variabel Sektor - Sektor Basis lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa berdasarkan keputusan dari uji Glejser, tidak terdapat heteroskedastisitas dalam model regresi.

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk menentukan apakah terdapat penyimpangan dari asumsi klasik mengenai autokorelasi, yaitu hubungan yang terjadi antara residual pada pengamatan yang berbeda dalam model regresi. Dalam penelitian ini, alat yang digunakan untuk menguji autokorelasi adalah uji Run-test.

Tabel 4 Uji Autokorelasi

Runs Test	
Unstandardized Residual	
Test Value ^a	-147.65290
Cases < Test Value	5
Cases >= Test Value	5
Total Cases	10
Number of Runs	7
Z	.335
Asymp. Sig. (2-tailed)	.737
a. Median	

Sumber: Lampiran

Tabel di atas menunjukkan bahwa nilai Asymp.Sig. (2-tailed) sebesar 0,737, yang lebih besar dari 0,05. Oleh karena itu, data yang digunakan dianggap cukup acak, sehingga tidak terdapat masalah autokorelasi pada data yang diuji

3. Uji F

Uji kelayakan model atau uji F bertujuan untuk menentukan apakah model regresi yang digunakan dalam penelitian ini layak atau tidak. Pada uji F, nilai signifikansi diperiksa dengan tingkat signifikansi sebesar 5% atau 0,05. Jika nilai signifikansi kurang dari 0,05, maka model regresi dianggap memenuhi syarat kelayakan. Hasil perhitungan uji F dapat dilihat pada Tabel 4.8 berikut.

Tabel 5 Hasil Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	498721511118.189	8	62340188889.774	1337.104	.021 ^b
	Residual	46623292.211	1	46623292.211		
	Total	498768134410.400	9			

a. Dependent Variable: Penyerapan Tenaga Kerja

b. Predictors: (Constant), Jasa Perusahaan, Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang, Transportasi dan Pergudangan, Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor, Jasa Keuangan dan Asuransi, Real Estate, Informasi dan Komunikasi, Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum

Sumber: Lampiran

Berdasarkan tabel di atas, hasil uji F menunjukkan nilai F sebesar 1337,104 dengan nilai signifikansi 0,021. Karena nilai signifikansi ini lebih kecil dari 0,05, hal ini menunjukkan bahwa model regresi dalam penelitian ini layak digunakan untuk pengujian hipotesis.

4. Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda bertujuan untuk mengidentifikasi ketergantungan antara satu atau lebih variabel independen dengan variabel dependen, serta untuk memperkirakan pengaruh antara satu variabel independen dan satu variabel dependen.

Tabel 6 Analisis Regresi Linear Berganda

Model		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	16071373.043	738933.137		21.749	.029
	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	47.947	1.303	14.820	36.792	.017
	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	.063	.003	3.603	20.612	.031
	Transportasi dan Pergudangan	.114	.012	1.806	9.206	.039
	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	.330	.026	10.883	12.519	.021
	Informasi dan Komunikasi	.834	.037	18.637	22.576	.028
	Jasa Keuangan dan Asuransi	.018	.032	.120	.571	.670
	Real Estate	.175	.027	.889	6.465	.028
	Jasa Perusahaan	3.384	.162	15.985	20.845	.031

a. Dependent Variable: Penyerapan Tenaga Kerja

Sumber: Lampiran

Pada tabel di atas, dapat dijelaskan mengenai persamaan regresi linear berganda yang digunakan dalam penelitian ini. Berikut adalah rumus persamaan regresi yang diterapkan dalam penelitian ini:

$$Y = 16071373,043 + 47,947.X1 + 0,063.X2 + 0,114.X3 + 0,330.X4 + 0,834.X5 + 0,018.X6 + 0,175.X7 + 3,384.X8 + e$$

Berdasarkan persamaan regresi di atas, kesimpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut:

1. Nilai konstanta (α) sebesar 16071373,043 dengan tanda positif menunjukkan bahwa jika variabel Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang, Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor, Transportasi dan Pergudangan, Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum, Informasi dan Komunikasi, Jasa Keuangan dan Asuransi, Real Estate dan Jasa Perusahaan dianggap tetap, maka nilai Penyerapan Tenaga Kerja di Kota Surabaya sebesar 16071373,043.
2. Nilai koefisien regresi untuk variabel Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang (X_1) sebesar 47,947 dengan tanda positif menunjukkan bahwa jika tingkat Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang (X_1) meningkat satu satuan, dengan asumsi variabel independen lainnya tetap, maka Penyerapan Tenaga Kerja (Y) di Kota Surabaya akan meningkat sebesar 47,947.

3. Nilai koefisien regresi untuk variabel Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor (X2) sebesar 0,063 dengan tanda positif menunjukkan bahwa jika tingkat Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor (X2) meningkat satu satuan, dengan asumsi variabel independen lainnya tetap, maka Penyerapan Tenaga Kerja (Y) di Kota Surabaya akan meningkat sebesar 0,063.
4. Nilai koefisien regresi untuk variabel Transportasi dan Pergudangan (X3) sebesar 0,063 dengan tanda positif menunjukkan bahwa jika tingkat Transportasi dan Pergudangan (X3) meningkat satu satuan, dengan asumsi variabel independen lainnya tetap, maka Penyerapan Tenaga Kerja (Y) di Kota Surabaya akan meningkat sebesar 0,063.
5. Nilai koefisien regresi untuk variabel Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum (X4) sebesar 0,114 dengan tanda positif menunjukkan bahwa jika tingkat Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum (X4) meningkat satu satuan, dengan asumsi variabel independen lainnya tetap, maka Penyerapan Tenaga Kerja (Y) di Kota Surabaya akan meningkat sebesar 0,114.
6. Nilai koefisien regresi untuk variabel Informasi dan Komunikasi (X5) sebesar 0,330 dengan tanda positif menunjukkan bahwa jika tingkat Informasi dan Komunikasi (X5) meningkat satu satuan, dengan asumsi variabel independen lainnya tetap, maka Penyerapan Tenaga Kerja (Y) di Kota Surabaya akan meningkat sebesar 0,330.
7. Nilai koefisien regresi untuk variabel Jasa Keuangan dan Asuransi (X6) sebesar 0,018 dengan tanda positif menunjukkan bahwa jika tingkat Jasa Keuangan dan Asuransi (X6) meningkat satu satuan, dengan asumsi variabel independen lainnya tetap, maka Penyerapan Tenaga Kerja (Y) di Kota Surabaya akan meningkat sebesar 0,018.
8. Nilai koefisien regresi untuk variabel Real Estate (X7) sebesar 0,175 dengan tanda positif menunjukkan bahwa jika tingkat Real Estate (X7) meningkat satu satuan, dengan asumsi variabel independen lainnya tetap, maka Penyerapan Tenaga Kerja (Y) di Kota Surabaya akan meningkat sebesar 0,175.
9. Nilai koefisien regresi untuk variabel Jasa Perusahaan (X8) sebesar 3,384 dengan tanda positif menunjukkan bahwa jika tingkat Jasa Perusahaan (X8) meningkat satu satuan, dengan asumsi variabel independen lainnya tetap, maka Penyerapan Tenaga Kerja (Y) di Kota Surabaya akan meningkat sebesar 3,384.

5. Koefisien Determinan

Koefisien Determinasi (*R Square*) berfungsi untuk mengukur seberapa besar persentase pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dalam satuan persen dalam suatu model regresi penelitian.

Tabel 7 Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.930 ^a	.864	.790	18124.53891
a. Predictors: (Constant), Jasa Perusahaan, Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang, Transportasi dan Pergudangan, Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor, Jasa Keuangan dan Asuransi, Real Estate, Informasi dan Komunikasi, Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum				

Sumber: Lampiran

Berdasarkan tabel koefisien determinasi di atas, nilai koefisien R Square tercatat sebesar 0,864 atau 86,4%. Ini berarti bahwa variabel Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang, Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor, Transportasi dan Pergudangan, Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum, Informasi dan Komunikasi, Jasa Keuangan dan Asuransi, Real Estate dan Jasa

Perusahaan berkontribusi terhadap Penyerapan Tenaga Kerja (Y) di Kota Surabaya hingga sebesar 86,4%.

6. Uji T

Uji t bertujuan untuk menentukan apakah variabel independen memiliki pengaruh terhadap variabel dependen. Hasil perhitungan uji t dapat dilihat pada Tabel di bawah ini.

Tabel 8 Uji T

Model		Coefficients ^a				Sig.
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	16071373.043	738933.137		21.749	.029
	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	47.947	1.303	14.820	36.792	.017
	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	.063	.003	3.603	20.612	.031
	Transportasi dan Pergudangan	.114	.012	1.806	9.206	.039
	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	.330	.026	10.883	12.519	.021
	Informasi dan Komunikasi	.834	.037	18.637	22.576	.028
	Jasa Keuangan dan Asuransi	.018	.032	.120	.571	.670
	Real Estate	.175	.027	.889	6.465	.028
	Jasa Perusahaan	3.384	.162	15.985	20.845	.031

a. Dependent Variable: Penyerapan Tenaga Kerja

Sumber: Lampiran

Pada tabel di atas, dapat dijelaskan mengenai hasil uji t untuk membuktikan hipotesis penelitian ini. Berikut adalah penjelasan dari hasil uji t:

1. Pengaruh Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja

Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Kota Surabaya. Berdasarkan hasil uji t di atas, Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,017 dan nilai t hitung sebesar 37,792.

2. Pengaruh Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja

Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Kota Surabaya. Berdasarkan

hasil uji t di atas, Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,031 dan nilai t hitung sebesar 20,612..

3. Pengaruh Transportasi dan Pergudangan Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja

Transportasi dan Pergudangan memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Kota Surabaya. Berdasarkan hasil uji t di atas, Transportasi dan Pergudangan menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,039 dan nilai t hitung sebesar 9,206.

4. Pengaruh Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja

Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Kota Surabaya. Berdasarkan hasil uji t di atas, Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,021 dan nilai t hitung sebesar 12,519.

5. Pengaruh Informasi dan Komunikasi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja

Informasi dan Komunikasi memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Kota Surabaya. Berdasarkan hasil uji t di atas, Informasi dan Komunikasi menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,028 dan nilai t hitung sebesar 22,576.

6. Pengaruh Jasa Keuangan dan Asuransi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja

Jasa Keuangan dan Asuransi tidak memiliki pengaruh terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Kota Surabaya. Berdasarkan hasil uji t di atas, Jasa Keuangan dan Asuransi menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,670 dan nilai t hitung sebesar 0,571.

7. Pengaruh Real Estate Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja

Real Estate memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Kota Surabaya. Berdasarkan hasil uji t di atas, Real Estate menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,028 dan nilai t hitung sebesar 6,465.

8. Pengaruh Jasa Perusahaan Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja

Jasa Perusahaan memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Kota Surabaya. Berdasarkan hasil uji t di atas, Jasa Perusahaan menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,031 dan nilai t hitung sebesar 20,845.

PEMBAHASAN

1. Sektor Basis di Kota Surabaya

Di Kota Surabaya, analisis *location quotient* (LQ) menunjukkan bahwa sejumlah lapangan usaha termasuk dalam kategori sektor basis, yang mencakup berbagai bidang yang berpotensi mendukung pertumbuhan ekonomi. Beberapa sektor yang tergolong dalam sektor basis di Surabaya antara lain adalah pengadaan air dan pengelolaan limbah, perdagangan besar dan eceran serta reparasi kendaraan, transportasi dan pergudangan, penyediaan akomodasi dan makan minum, informasi dan komunikasi, jasa keuangan dan asuransi, real estate, jasa perusahaan, serta jasa kesehatan dan kegiatan sosial. Keberadaan sektor-sektor ini mencerminkan struktur ekonomi Surabaya yang kuat, terutama di bidang jasa, perdagangan, dan distribusi. Pengembangan sektor basis di Surabaya menjadi kunci untuk meningkatkan daya saing kota di tingkat regional maupun nasional, serta untuk mencapai tujuan pembangunan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan.

2. Pengaruh Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja

Sektor Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang di Kota Surabaya terbukti memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan aktivitas dalam sektor ini dapat mendorong terciptanya lapangan kerja baru yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat.

Pentingnya sektor ini juga terlihat dari peranannya dalam mendukung program-program pemerintah yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas lingkungan dan kesehatan masyarakat. Dengan adanya investasi dan inovasi dalam teknologi pengelolaan air dan limbah, sektor ini dapat lebih efisien dan efektif dalam menjalankan fungsinya. Oleh

karena itu, pengembangan sektor Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang tidak hanya berpotensi besar dalam mendukung pembangunan berkelanjutan, tetapi juga dalam memperluas akses masyarakat terhadap peluang kerja yang lebih baik dan meningkatkan kesejahteraan secara keseluruhan.

3. Pengaruh Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja

Sektor Perdagangan Besar dan Eceran serta Reparasi Mobil dan Sepeda Motor di Kota Surabaya memberikan pengaruh positif yang signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Dengan semakin berkembangnya pusat-pusat perdagangan, serta usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) di Surabaya, sektor ini terus menunjukkan potensinya dalam mendorong pertumbuhan ekonomi daerah. Pengembangan sektor Perdagangan Besar dan Eceran serta Reparasi Mobil dan Sepeda Motor tidak hanya berkontribusi pada penyerapan tenaga kerja, tetapi juga pada pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan di Kota Surabaya.

4. Pengaruh Transportasi dan Pergudangan Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja

Sektor Transportasi dan Pergudangan di Kota Surabaya memberikan kontribusi positif yang signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Dengan meningkatnya aktivitas transportasi dan pergudangan, daerah-daerah di sekitar Surabaya dapat berkembang pesat, menciptakan peluang kerja baru dan meningkatkan kesejahteraan Masyarakat.

5. Pengaruh Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja

Pertumbuhan sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum juga mencerminkan dinamika ekonomi lokal yang positif. Sektor ini tidak hanya berfungsi sebagai penyerap tenaga kerja, tetapi juga sebagai pendorong pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas.

6. Pengaruh Informasi dan Komunikasi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja

Sektor Informasi dan Komunikasi di Kota Surabaya memberikan kontribusi positif yang signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Di sisi lain, sektor ini juga menawarkan banyak peluang di bidang kreatif, seperti desain grafis, pemasaran digital, dan produksi konten. Selanjutnya dengan semakin banyaknya *startup* dan perusahaan teknologi yang bermunculan, Surabaya berpotensi menjadi pusat inovasi di Jawa Timur.

7. Pengaruh Jasa Keuangan dan Asuransi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja

Sektor Jasa Keuangan dan Asuransi di Kota Surabaya tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Aktivitas dalam sektor ini cenderung terfokus pada layanan profesional yang memerlukan keahlian khusus, seperti analisis keuangan, manajer risiko, dan penasihat investasi, yang didukung oleh teknologi tinggi. Karakteristik ini membuat sektor Jasa Keuangan dan Asuransi tidak secara luas membuka kesempatan kerja bagi tenaga kerja umum.

8. Pengaruh Real Estate Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja

Sektor Real Estate di Kota Surabaya terbukti memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Dengan adanya pusat perbelanjaan, restoran, dan fasilitas rekreasi yang dibangun di dalam proyek Real Estate, sektor ini menciptakan sinergi yang positif, di mana pertumbuhan satu sektor dapat mendorong pertumbuhan sektor lainnya. Misalnya, pembangunan kompleks perumahan baru sering kali diikuti dengan pembukaan toko dan layanan baru untuk memenuhi kebutuhan penduduk setempat.

9. Pengaruh Jasa Perusahaan Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja

Sektor Jasa Perusahaan di Kota Surabaya memberikan pengaruh positif yang signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Kebijakan yang memfasilitasi pertumbuhan sektor ini, seperti insentif bagi perusahaan yang berinvestasi dalam pelatihan dan pengembangan tenaga kerja, dapat membantu meningkatkan kontribusi sektor ini terhadap perekonomian.

KESIMPULAN

Kota Surabaya memiliki delapan sektor potensial berdasarkan hasil analisis Location Quotient (LQ), yaitu Sektor Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang;

Sektor Perdagangan Besar dan Eceran Serta Reparasi Mobil Dan Sepeda Motor; Sektor Transportasi dan Pergudangan; Sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum; Sektor Informasi dan Komunikasi; Sektor Jasa Keuangan dan Asuransi; Sektor Real Estate; serta Sektor Jasa Perusahaan. Berdasarkan temuan ini, dapat disimpulkan bahwa sektor-sektor tersebut menjadi pendorong utama pertumbuhan ekonomi dan berpotensi memberikan kontribusi signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Kota Surabaya. Sedangkan Sektor Jasa Keuangan dan Asuransi tidak berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja di Kota Surabaya

SARAN

Pemerintah dan pemangku kepentingan dapat mempertimbangkan untuk merancang program-program yang dapat meningkatkan daya tarik sektor Jasa Keuangan dan Asuransi, seperti pelatihan khusus, promosi karir, dan kolaborasi dengan lembaga pendidikan untuk menciptakan tenaga kerja yang lebih siap dan terampil. Peneliti selanjutnya disarankan untuk menggali lebih dalam terkait faktor-faktor lain yang mungkin mempengaruhi dinamika ekonomi dan penyerapan tenaga kerja di Kota Surabaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bank Indonesia. (2014). *Statistik Ekonomi Keuangan Daerah*.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Triartmawati, A., Juliprijanto, W., & Destiningsih, R. (2020). PDRB Sektor Basis dan Nonbasis Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Jawa Tengah tahun 2017 - 2019. *Directory Journal of Economic*.
- Ridwan, & Saprudin. (2024). *Pembangunan Ekonomi Regional (Edisi Revisi)*. Yogyakarta: Yayasan Sahabat Alam Rafflesia.
- Sagita, E. A., Imaningsih, N., & Wijaya, R. S. (2024). Analisis Hubungan Sektor Ekonomi Basis dengan Penyerapan Tenaga Kerja di Kabupaten Sidoarjo. *Jurnal Syntax Dmiration*.
- Todaro. (2003). *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Jakarta: Erlangga.
- World Bank. (2023). *World Development Report 2023: Jobs for Resilience*. Retrieved from <https://www.worldbank.org/en/publication/wdr2023>